

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Bangil adalah sebuah kota kecamatan yang masuk pada wilayah Kabupaten Pasuruan, tepatnya wilayah bagian barat. Terkenal sebagai kota santri dan memang sebagian besar penduduknya beragama Islam, sehingga aktifitas sehari-hari masyarakatnya benar-benar mencerminkan kehidupan yang islami, bahkan ada juga sampai-sampai menyebutkan kota Bangil ini sebagai serambi mekkahnya propinsi Jawa Timur.

Dari arah Surabaya bisa ditempuh lewat jalan tol jurusan Gempol, tepatnya menuju ke arah selatan. Sampainya pada gerbang keluar jalan tol Gempol perjalanan bisa dilanjutkan ke arah timur dengan menempuh jarak ± 15 km. Namun sebelum itu akan dilalui terlebih dahulu wilayah Kecamatan Beji.

Walaupun termasuk pada wilayah kota kecamatan, ternyata kota Bangil cukup padat juga penduduknya yaitu sekitar 68.825 jiwa. Memiliki sarana kebutuhan masyarakat yang cukup lengkap, antara lain sebuah Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) yang cukup besar. Satu buah rumah bersalin atau lebih dikenal oleh orang bangil sebagai balai kesehatan ibu dan anak (BKIA) Bangil, satu buah rumah sakit swasta dengan nama rumah sakit Masyithoh, tiga buah Puskesmas yang menyebar di pelosok kota. Memiliki dua buah pengadilan yang satu Pengadilan Negeri dan yang lain Pengadilan

Agama, termasuk juga Kejaksaan Negeri. Tidak terlupakan pula Kantor Kepolisian dan Koramil sebagai benteng keamanan, begitu juga rumah tahanan tersedia. Dua buah pasar umum yaitu pasar lama dan pasar baru, sebuah Pegadaian, Kantor Telkom, PULN, Stasiun Kereta Api, Pom Bensin, alun-alun di pusat kota, dan beberapa sarana olah raga yang cukup digemari, antara lain: stadion sepak bola Pogar, lapangan Pertib (Persatuan Tennis Bangi), Sasana Tennis Meja Bangil atau lebih dikenal dengan nama PRIMA Bangil, Pencak Organisasi, Perisai Diri, dan Pagar Nusa yang sudah diragukan lagi prestasinya.

Mengenai sarana pendidikan di kota Bangil ini sangat mengagumkan sekali, di mana dapat disaksikan dengan banyak bertebarnya lembaga-lembaga pendidikan baik yang umum maupun yang khusus, baik yang negeri maupun yang swasta, mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai SMU, dari TPQ sampai Perguruan Tinggi Islam, kesemuanya ini menyebar keberadaannya di penjuru wilayah kota Kecamatan Bangil. Belum termasuk yang non formal baik yang bersifat rutin maupun musiman, sehingga mampu menambah wawasan dan cakrawala berpikir masyarakat Bangil untuk dipadukan antara ilmu-ilmu yang bersifat umum dengan ilmu-ilmu keagamaan, khususnya agama Islam. Jumlah yang pasti mengenai lembaga pendidikan yang ada di kota Bangil ini menurut data paling akhir antara lain: 27 buah Taman Kanak-Kanak, 38 buah Sekolah Dasar, 9 buah Sekolah Lanjutan Pertama, dan 10 buah Sekolah Lanjutan Atas. Dapat diketahui juga 16 buah Sekolah

Ibtidaiyah, 10 buah Madrasah Tsanawiyah, 5 buah Madrasah Aliyah, 8 buah Pendidikan Diniyah, dan 18 Pondok Pesantren.

Perlu diketahui juga bahwa luas wilayah kota Bangil ini adalah 42,93 km². Sebelah barat dibatasi oleh wilayah Kecamatan Beji, sebelah utara wilayah Kabupaten Sidoarjo, sebelah timur Kecamatan Kraton, dan sebelah selatan dibatasi oleh wilayah Kecamatan Rembang. Sarana ibadahnya juga cukup lengkap terdiri dari 34 buah masjid, 14 buah musholla, 225 langgar, 4 buah gereja dan sebuah kelenteng. Kesemuanya ini menyebar keberadaannya di wilayah Kecamatan Bangil ini yang terdiri atas 15 desa atau kelurahan.³⁰

B. Penyajian Data

Penyajian data merupakan salah satu faktor terpenting dalam proses penyelesaian menuju ke arah kesempurnaan tugas penelitian. Adapun yang dimaksud dengan data yang disajikan di sini adalah beberapa bentuk kenyataan yang ditemukan dari obyek populasi maupun sample. Dalam rangka mempermudah penganalisaan, interpretasi atau penafsiran, serta pengambilan kesimpulannya, maka dari itu perlu pengaturan yang sistematis terhadap data yang diperlukan sebagaimana telah dikemukakan di depan bahwa penyajian data ini adalah hasil dari penelitian dengan teknik

³⁰⁾ Dikutip dari data Kependudukan, Keagamaan, dan Kependidikan Agama Islam Wilayah Kecamatan Bangil, tahun 1999/2000. Didukung wawancara dengan Bapak Suprpto Adi selaku Sekcam, Bapak Drs. Yusuf selaku PPAI, ditambah dengan observasi penulis di lapangan.

observasi, interviu dan dokumentasi. Semua teknik ini penulis pergunakan didorong oleh tujuan agar antara satu dengan lainnya dapat saling melengkapi. Adapun data yang penulis sajikan adalah sebagai berikut:

Tabel : 1
Penggolongan Penduduk Kecamatan Bangil
Menurut Kelompok Usia dan Jenis Kelamin³¹

Jenis Kelamin	Kelompok Usia (Th.)						
	0-4	5-9	10-14	15-19	20-24	25-29	+29
Laki-laki	3800	2853	2555	4297	3347	3062	13986
Perempuan	3793	2949	2799	4557	3713	3584	14456
Jumlah	7593	9802	5354	8854	7060	6646	28442

Menurut keterangan Mantri Statistik Kecamatan Bangil, data di atas merupakan data penduduk asli yang bertempat tinggal di kota Bangil. Hampir setiap hari mutasi penduduk terjadi di kota ini, hal ini disebabkan karena adanya beberapa faktor, baik karena kematian dan kelahiran, juga karena datang dan perginya penduduk ke dan dari kota Bangil mengingat bahwa mayoritas penduduk bekerja wiraswasta yang bervariasi jenisnya.

³¹) Dikutip dari Daftar Jumlah Penduduk Kecamatan Bangil dipadukan wawancara dengan Mantri Statistik Kecamatan menurut keadaan akhir tahun 1999.

Tabel : 2
Penggolongan Penduduk Menurut Agama ³²

No.	Agama	Jumlah Penduduk	Prosentase
1	Islam	67,899	98.65 %
2	Protestan	356	0.52 %
3	Katolik	313	0.45 %
4	Hindu	59	0.09 %
5	Budha	198	0.29 %
Jumlah		68,825	100 %

Dari jumlah pemeluk agama tersebut, bagi umat Islam telah tersedia sarana peribadatan berwujud 34 (tiga puluh empat) masjid, 14 (empat belas) buah musholla, 225 (dua ratus dua puluh lima) buah langgar, 4 (empat) buah gereja; 3 buah gereja di Kelurahan Kauman dan sebuah di Kelurahan Gempeng, serta sebuah kelenteng di wilayah Kelurahan Kauman sedangkan untuk pemeluk agama Budha belum tersedia tempat peribadatan, pada umumnya mereka melaksanakan kebaktiannya harus pergi keluar kota. Untuk lebih jelasnya tempat ibadah bagi umat Islam dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

³²⁾ Dikutip dari Buku Monografi Kecamatan Bangil, disesuaikan dengan inventarisasi Kantor Urusan Agama Bangil.

Tabel : 3
Sarana Tempat Ibadah Bagi Umat Islam
Kecamatan Bangil ³³

No.	Kelurahan	Masjid	Musholla	Langgar
1	Bendomungal	2	1	17
2	Kersikan	-	3	15
3	Kauman	1	-	14
4	Kiduldalem	2	3	26
5	Gempeng	2	-	26
6	Dermo	4	1	14
7	Kalianyar	2	1	12
8	Kalirejo	2	2	11
9	Manaruwi	3	-	9
10	Masangan	3	-	11
11	Raci	3	-	17
12	Latek	3	-	3
13	Kolursari	4	-	25
14	Tambakan	1	-	6
15	Pogar	2	3	19
Jumlah		34	14	225

³³) Dikutip dari inventarisasi Kantor Urusan Agama dengan hasil observasi Desember 1999.

Sejumlah 34 masjid, 14 musholla dan 225 langgar tersebut banyak yang dibangun atas swadaya murni umat Islam setempat walaupun ada juga yang dibantu oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Pasuruan. Bahkan ada juga yang dibangun atas dana bantuan Yayasan Amal Bhakti Muslim Pancasila.

Bagaimanapun juga wujud serta sarana peribadatan bagi umat Islam tersebut yang paling digarisbawahi adalah tingginya masyarakat Islam kota Bangil yang dengan ikhlas hati dan bahu membahu untuk menyediakan sarana peribadatan yang lebih baik dan permanen. Terbukti, sekitar 10 sampai 20 tahun yang lalu masjid, musholla dan langgar yang berada di wilayah Kecamatan Bangil ini bentuk dan model bangunannya sangat memprihatinkan sekali bahkan waktu masih ada masjid, musholla, dan langgar yang belum memiliki tempat wudlu, lantainya masih dari adonan semen dan tataan bata, belum memiliki alas lantai (tikar), apalagi pengeras suara. Seiring dengan kemajuan yang dicapai oleh bangsa Indonesia, dan ditambah dengan semakin meningkatnya taraf hidup masyarakat Bangil, maka walaupun tidak drastis, perubahan demi perubahan mulai terjadi, jumlah sarana peribadatan bagi umat Islam pun selalu bertambah, dan yang lebih menggemirakan bangunan-bangunannya mulai semakin bagus dan permanen.

Mengenai mushollah dan langgar ada perbedaan, menurut petugas/pegawai KUA Bangil, itu hanyalah status kepemilikan saja. Mushollah status kepemilikannya pada ahli waris dan

beukuran lebih kecil, sedangkan langgar status kepemilikannya pada masyarakat disekitarnya, karena sudah diwaqofkan.

Tabel : 4

Data Pendidikan Agama Islam

Wilayah Kecamatan Bangil Tahun 1999/2000 ³⁴

No.	Nama Desa	Pendidikan Agama Islam				
		Ibtida	Tsanawi	MA	Dini	PP
1	Bendomungal	1	1	1	-	2
2	Kersikan	-	-	-	1	-
3	Kauman	1	1	-	-	2
4	Kiduldalem	2	2	2	-	5
5	Gempeng	2	2	1	4	4
6	Dermo	1	1	1	-	1
7	Kalianyar	1	-	-	-	-
8	Kalirejo	-	1	-	-	-
9	Manaruwi	2	-	-	-	-
10	Masangan	1	-	-	-	-
11	Raci	2	-	-	2	2
12	Latek	-	-	-	-	-
13	Kolursari	1	1	-	-	-
14	Tambakan	1	-	-	-	-
15	Pogar	1	1	-	1	2

³⁴) Dikutip dari Inventaris dan Dokumentasi PPAI, dengan hasil Observasi, November 1999.

Tabel : 5

DATA KUANTITATIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH UMUM/SMK
TAHUN : 1999/2000³⁵

1. Kabupaten : Pasuruan
2. Kecamatan : Bangil
3. Jumlah Desa : 15

No.	Tingkat Sekolah dan Statusnya	TK			SD			SLTP			SLTA			Ket.
		Negeri	Swasta	Jumlah	Negeri	Swasta	Jumlah	Negeri	Swasta	Jumlah	Negeri	Swasta	Jumlah	
1	Jumlah Sekolah	-	27	27	33	5	38	3	6	9	2	8	10	
2	Jumlah Kelas	-	63	63	211	56	267	64	26	90	36	57	93	
3	Jumlah Siswa	-	1995	1995	6441	1849	8290	2772	873	3645	1160	2362	3522	
4	Jumlah Siswa beragama Islam	-	1983	1983	6401	1849	8250	2757	872	3629	1147	2352	3499	
5	Jumlah GPAI yang diperlukan	-	11	11	-	-	-	-	6	6	2	7	9	
6	Jumlah GPAI yang ada	-	-	-	-	1	1	3	3	4	-	-	-	
	a. NIP 15	-	-	-	-	-	-	3	-	3	2	-	2	
	b. NIP 13	-	-	-	-	-	-	-	-	6	2	7	9	
7	Jumlah Kekurangan GPAI	-	11	11	-	-	-	-	6	6	2	7	9	
8	Jumlah Kelebihan GPAI	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
9	Jumlah GPAI tidak tetap	-	-	-	-	5	5	-	5	5	1	9	10	
10	Sekolah yang: a. Sudah melaksanakan Pendais b. Belum melaksanakan Pendais	-	27	27	33	5	38	3	6	9	2	8	10	
11	Sekolah yang : a. Memiliki musholla b. Belum memiliki musholla	-	-	-	5	3	8	2	3	5	1	3	4	
		-	27	27	28	2	30	1	3	4	1	5	6	
12	Sekolah yang : a. Melaksanakan kegt. Ramadl b. Belum Melaks. Kegt. Rmdl.	-	27	27	33	5	38	3	6	9	2	8	10	
		-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
13	Sekolah yang : a. Mengadakan Pesantren Klat b. Blm. Mengadakan Pes. Klat	-	-	-	33	5	38	3	6	9	2	8	10	
		-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	

Tabel : 6
Nama-Nama Sampel Tokoh Agama dan Masyarakat
Wilayah Kecamatan Bangil

No.	Nama	Jabatan	Alamat
1	Suprpto Edi	Sekretaris Kecamatan Bangil	Dermo
2	Drs. Yusuf	Petugas PPAI Bangil	Pogar
3	Ust. Munib Habib	Guru MTs.N Bangil	Gempeng
4	H. Sa'dullah Ubaid	Ketua Majelis Ta'lim Syarif Hidayatullah	Gempeng
5	Ust. H. Nurcholis	Sie. Pendidikan Masjid Agung Bangil	Kiduldalem
6	KH. Choiron Sjakur	Pengasuh PP. Wahid Hasyim Bangil	Dermo
7	Abd. Halim S.Ag.	Tokoh Pemuda Bangil	Kersikan
8	A. Rosyidi S.Ag.	Ketua Ormas FUSILAT	Kolursari
9	H. Abd. Karim, BA.	Kepala KUA Bangil	Pasuruan

Disamping data-data di atas dapat pula penulis kemukakan bahwa perolehan atau penangkapan, pengertian, dan pemahaman ajaran-ajaran pendidikan Islam masyarakat Bangil diperoleh dengan cara mengaktifkan kegiatan-kegiatan keagamaan, baik dalam bentuk majelis ta'lim atau organisasi kemasyarakatan yang sangat optimal sekali.

C. Analisa Data

Berdasarkan data yang dapat penulis kumpulkan dalam penelitian ini, baik dari hasil observasi, interviu, dan dokumentasi maka dapat penulis uraikan analisa datanya sebagai berikut:

1. Data diskriptif yang memuat angka-angka mengenai jumlah penduduk kota Bangil yang terdiri dari 15 desa/kelurahan menunjukkan bahwa mayoritas penduduknya beragama Islam yakni mencapai 98,65 % dari jumlah penduduk 68. 825 jiwa. Sedangkan sisanya adalah beragama selain Islam, yaitu Kristen, Hindu, dan Budha.

Kemayoritasan jumlah umat Islam ini merupakan suatu gambaran, bahwa individu-individu dalam rumah tangga serta masyarakat dikota Bangil ini sangat besar sekali jumlah umat Islamnya. (Lihat Tabel 1 dan 2).

Masyarakat Bangil yang mayoritas beragama Islam tersebut, telah memiliki sarana peribadatan berupa 34 masjid, 14 mushollah, dan 225 langgar dengan swadaya murni masyarakat dan ada juga sebagian yang dibantu oleh pemerintah daerah setempat. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran beragama bagi masyarakat Islam kota Bangil adalah sangat tinggi. Mereka beranggapan bahwa dengan banyak menyediakan sarana tempat ibadah akan menembah erat kebersamaan dan persaudaraan islamiyah, sehingga hasil dari pendidikan agama Islam yang selama ini mereka peroleh bisa dirasakan secara langsung. (Lihat Tabel 3).

2. Berdasarkan hasil observasi penulis, bahwa dikota Bangil ini terdapat 16 buah madrasah ibtidaiyah, 10 buah madrasah tsanawiyah, 5 buah madrasah aliyah, 8 buah sekolah diniyah, dan 18 buah pondok pesantren. Untuk sekolah umum jumlah taman kanak-kanaknya 27 buah, sekolah dasar 38 buah, sekolah lanjutan pertama 9 buah, dan sekolah lanjutan atas 10 buah. (lihat Tabel 4 dan Tabel 5).

Untuk sekolah madrasah secara umum penyampaian materi oleh guru, dan pemahaman atau penerimaan materi oleh siswa tidak ada kendala yang cukup berarti, begitu juga pada sekolah umum. Hal ini dikarenakan mayoritas anak usia sekolah dikota Bangil memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan anak-anak usia sekolah dikota-kota lain, yaitu hampir setiap hari mereka menambah pengetahuan agamanya melalui pengajian-pengajian diniyah dan kegiatan keagamaan rutin yang ada diwilayahnya masing-masing.

Namun begitu menurut keterangan bapak Drs. Yusuf selaku petugas PPAI kota Bangil, kenyataan yang demikian itu menuntut agar para guru khususnya guru pendidikan agama islam lebih meningkatkan kemampuan mengajarnya didalam menghadapi permasalahan-permasalahan keagamaan yang disampaikan oleh siswanya, baik yang bersifat pribadi ataupun yang bersifat umum.

Diantara kegiatan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan yang ada dikota Bangil ini adalah dengan mengaktifkan kegiatan

keagamaan baik dibulan Ramadlon ataupun pada hari-hari tertentu, menurut kalender pendidikan lembaga sekolah masing-masing. Sehingga menurut keterangan responden yang berhasil penulis himpun menyatakan bahwa dengan adanya kegiatan keagamaan yang bersifar ekstrakurikuler disekolah siswa dapat merasakan secara langsung manfaatnya, baik itu untuk dirinya ataupun untuk masyarakat disekitarnya.

3. Menurut hasil wawancara penulis dengan para tokoh agama dengan para tokoh masyarakat serta pengelola pendidikan khususnya pendidikan agama baik yang formal maupun informal, kehidupan agamis yang nampak pada masyarakat Bangil ini merupakan kebutuhan rohani yang harus mereka ciptakan sendiri, artinya masyarakat Bangil yang pada umumnya merasakan bahwa kehidupan agamis yang harus terpenuhi. Sehingga untuk menciptakannya dibutuhkan sarana-sarana penyampaian pemahaman materi pendidikan agama islam baik yang formal maupun informal.

Penyampaian pemahaman materi pendidikan agama secara formal, dimasukkan secara langsung kedalam kurikulum pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan yang ada di kota Bangil ini baik secara kurikuler maupun ekstrakurikuler. Berbeda dengan penyampaian pemahaman materi pendidikan agama islam secara informal. Penyampiannya dirasakan betul manfaatnya oleh masyarakat Bangil dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab yang dimasukkan pada acara maudhoh hasanah

yang disampaikan pada kegiatan-kegiatan rutin keagamaan ataupun hajatan masyarakat Bangil sendiri.

Dengan seringnya bertemu dalam kegiatan keagamaan ini di antara mereka timbul kebersamaan, lebih-lebih karena diikat oleh rasa seagama dan seiman. Disamping itu dengan seringnya mereka bertemu untuk menerima nasehat-nasehat keagamaan yang didasarkan atas firman Allah dan hadist Rasulullah ini dari para muballigh, baik materi akidah, ibadah, akhlak, dan sebagainya, terlihat sekali adanya dampak positif bagi diri para peserta kegiatan tersebut. Perubahan ini tidak hanya terbatas pada arena kegiatan keagamaan saja, melainkan terbawa pula sampai ke kehidupan kemasyarakatannya. Persatuan dan kesatuan di antara mereka semakin erat didasarkan kepada kesatuan iman dan agama ini. Rasa golongan yang selama ini menjadi jurang pemisah di antara umat Islam sendiri hampir-hampir tidak tampak bahkan tidak ada sama sekali. Suasana keagamaan tidak terbatas di lingkungan umat Islam sendiri, melainkan sudah meluas kepada masyarakat secara umum. Misalnya, pada pertemuan-pertemuan atau rapat-rapat di lingkungan RT, RW, ataupun di kelurahan dan dimana saja, ucapan salam secara Islami selalu dipergunakan oleh anggota masyarakat. Hubungan antara umat Islam dengan warga yang beragama lain demikian pula. Di antara mereka kelihatan rukun, dalam urusan kemasyarakatan tampak saling membantu, kecuali dalam urusan agama tidak saling mencampuri.